

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Menurut Djajasudarma (2006:24) metodologi adalah ilmu tentang metode atau uraian tentang metode. Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dsb.) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan metode penelitian merupakan alat prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam mengumpulkan data). Lebih lanjut Djajasudarma (2006:24) mengatakan bahwa metode penelitian bahasa berhubungan erat dengan tujuan penelitian bahasa. Penelitian bahasa bertujuan mengumpulkan dan mengkaji data, serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan. Di dalam penelitian bahasa (linguistik) dapat dilakukan di lapangan atau perpustakaan. Keduanya dianggap sebagai lokasi penelitian. Di lapangan akan melibatkan hubungan peneliti dengan penutur bahasa yang diteliti, di perpustakaan akan melibatkan hubungan peneliti dengan buku-buku (kepustakaan) sebagai sumber data.

Sedangkan menurut Syamsudin dan Damaianti (2007:31) metode penelitian adalah cara pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara cermat dan terencana dengan maksud untuk mendapatkan fakta dan simpulan agar dapat memahami, meramalkan, mengendalikan dan menjelaskan suatu keadaan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kepemilikan berbahasa Jepang pada anak yang pernah menetap dan mengecap pendidikan formal di sana untuk beberapa tahun. Apakah kepemilikan itu masih ada setelah beberapa tahun pulang ke tanah asal mereka.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif yang diartikan sebagai gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri (Djajasudarma, 2006:28). Data yang dikumpulkan berasal dari wawancara. Data digambarkan sesuai dengan ciri-ciri aslinya.

Pendekatan kualitatif yang melibatkan data lisan di dalam bahasa melibatkan apa yang disebut informasi (penutur asli bahasa yang diteliti). Pendekatan yang melibatkan masyarakat bahasa ini diarahkan pada latar dan individu yang bersangkutan secara holistic (utuh), dilihat sebagian bagian dari satu kesatuan yang utuh (Djajasudarma, 2006:11)

Alasan penulis memakai metode deskriptif kualitatif karena penulis ingin mendapatkan data yang alamiah, istilah alamiah pada dasarnya menekankan kealamiah sumber data. Sumber data yang di ambil dari hasil sadap catat merupakan sumber asli yang dianalisis secara kualitas bukan secara kuantitas.

Pendekatan sosiolinguistik berbeda dengan pendekatan-pendekatan lainnya, pendekatan linguistik mendekati bahasa secara deskriptif tidak secara perspektif, bahasa tidak berusaha untuk melaksanakan suatu bahasa ke dalam rangka bahasa lainnya, sosiolinguistik memperlakukan bahasa sebagai suatu sistem dan bukan sebagai kumpulan yang terlepas unsur-unsurnya tidak

berhubungan dengan yang lain, melainkan berhubungan satu sama lain merupakan satu kesatuan utuh, juga yang membedakan pendekatan sociolinguistik dengan pendekatan-pendekatan yang lain adalah linguistik memperlakukan bahasa sebagai sesuatu yang dinamis, selalu berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya penuturnya. Oleh karena itu, pendekatan linguistik dilakukan secara deskriptif dengan jangkauan waktu yang sinkronis (Djajasudarma 2006:29).

Menurut Nasution (2009:24) penelitian deskriptif adalah mengadakan deskripsi untuk memberikan gambaran yang jelas tentang situasi-situasi sosial seperti kehidupan mahasiswa di rumah kontrakan, perusahaan transport lokal di suatu kota, sistem penerimaan pegawai baru pada perusahaan swasta, dan sebagainya. Kebanyakan penelitian sosial bersifat deskriptif. Dibandingkan dengan penelitian eksploratif, penelitian deskriptif lebih spesifik dengan memusatkan perhatian kepada aspek-aspek tertentu dan sering menunjukkan hubungan antara berbagai variabel. Penelitian deskriptif sering didahului oleh penelitian eksploratif dan memberi bahan yang memungkinkan penelitian eksperimental.

Dari definisi yang telah diuraikan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode deskriptif adalah metode yang dilakukan melalui mengumpulkan pernyataan-pernyataan para ahli, mengumpulkan data secara definisial tanpa angka-angka yang dapat berupa kata-kata atau gambaran sesuatu untuk memecahkan suatu masalah.

Alasan peneliti memilih metode deskriptif ini peneliti tidak berpandangan bahwa sesuatu itu memang demikian adanya, akan tetapi harus diperikan berdasarkan pertimbangan ilmiah yang digunakannya sebagai alat kajiannya. Selain meneliti data yang sudah didapatkannya, peneliti juga mendalami teori-teori yang sudah ada sebelumnya baik itu dari para ahli, buku-buku, catatan, lapangan dan lain sebagainya sebagai acuan.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak usia sekolah dan anak usia dini. Data yang diambil dari subjek penelitian adalah kepemilikan bahasa anak. Penurunan atau degradasi kemampuan bahasa Jepang yang terjadi pada anak merupakan hal yang menarik untuk diteliti lebih dalam.

Subjek merupakan anak yang pernah dibawa oleh orang tuanya ke Jepang dan mendapatkan pendidikan formal selama jangka waktu tertentu. Di Jepang anak tersebut memperoleh bahasa kedua atau bahkan bahasa ketiganya secara alamiah. Selama beberapa tahun di Jepang, anak tersebut banyak mendapatkan hal-hal yang berbeda di tempat kelahirannya. Baik itu bahasa maupun budaya. Dari pengakuan salah satu anak yang menjadi subjek penelitian penulis, anak tersebut mengaku mengalami *culture shock* atau kaget terhadap yang terjadi di luar terhadap dirinya. Kaget terhadap budaya, lingkungan dan yang lebih membuatnya kaget adalah bahasanya yang sangat berbeda dari yang ia peroleh sebelumnya. Tetapi dengan seiringnya waktu,

anak tersebut dapat mengikuti lingkungannya bahkan bahasanya sudah beralih menjadi bahasa Jepang, bahasa ibunya sudah tidak dipakai.

Seperti contohnya, penulis sedikit mengalami kesulitan untuk mewawancarai responden A dan B. Responden A dan B tidak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan lancar bercerita dalam bahasa Jepang. Harapan peneliti untuk mendapatkan jawaban dalam bahasa Jepang sangatlah kecil, tetapi dengan melakukan pendekatan yang memerlukan waktu yang sedikit lama akhirnya responden mau menjawab pertanyaan dalam bahasa Jepang.

Tetapi anak-anak cepat melupakan apa yang telah diperolehnya. Misalnya bahasa Jepang yang sudah diperolehnya beberapa tahun dan kembali ke tanah kelahirannya kemungkinan besar anak tersebut akan cepat melupakan keterampilannya dalam berbahasa Jepang dan kembali mulai menggunakan bahasa ibunya. Walau mungkin pada awalnya mereka akan sedikit kesulitan menggunakannya. Tetapi setelah beberapa bulan ke depan, mereka mulai lancar menggunakan bahasa ibunya kembali. Seperti menurut Iskandarwassid (2008:118) mengatakan bahwa Dari segi kognitif, orang dewasa cenderung lebih sempurna dibanding anak-anak. Orang dewasa lebih cepat untuk menguasai kaidah eksplisit, yaitu tatabahasa. Tetapi dari segi afektif atau sikap dan sifat yang mendukung proses belajar bahasa kedua kelompok anak-anaklah yang lebih menguasai dibanding orang dewasa. Orang dewasa mempunyai ingatan yang lebih kuat dibanding anak-anak, cara berpikirnya juga lebih dewasa

Hal ini sangatlah dipengaruhi oleh lingkungan. Anak-anak begitu menyatu dan akan mengikuti perkembangan lingkungan disekitarnya. Jika lingkungannya menggunakan bahasa Jepang, anak-anak secara otomatis akan mengikuti penggunaan bahasa Jepang juga jika mereka kembali ke lingkungan asalnya maka anak-anak akan kembali menyatu dengan lingkungan pertamanya secara otomatis.

Kondisi yang ada sekarang memperlihatkan bahwa kemampuan setelah mereka pulang ke tanah air menurun. Disatu pihak ada salah satu responden yang mengaku telah mengikuti kursus bahasa Indonesia sebelum akhirnya masuk ke sekolah di Indonesia. Dia merasa tidak bisa masuk ke lingkungan baru setelah berada di Jepang untuk beberapa tahun.

Responden yang dipilih oleh peneliti adalah anak-anak usia sekolah. Mereka adalah anak yang dibawa pergi oleh orang tuanya ke Jepang, dan mereka mendapatkan pendidikan formal selama beberapa tahun disana.

C. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan atau menyediakan berbagai macam data yang diperlukan dalam penelitian (Sutedi, 2009:155).

Instrumen yang dilakukan oleh penulis adalah instrumen sadap catat, atau yang lebih dikenal dengan wawancara. Wawancara menurut Nasution (2009: 114) merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau dirasakan orang tentang berbagai aspek

kehidupan. Wawancara dapat berfungsi deskriptif yaitu melukiskan dunia kenyataan seperti dialami oleh orang lain. Selain berfungsi deksriptif, wawancara dapat pula berfungsi eksploratif, yakni bila masalah yang kita hadapi masih samar-samar bagi kita karena belum pernah ada studi yang mendalam oleh orang lain. Dalam wawancara dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalah yang ditangani, variabel-variabel yang terkandung di dalamnya, hipotesis-hipotesis yang perlu diuji, dan lain-lain. Sehingga dapat mengadakan penelitian yang lebih sistematis untuk menemukan sejumlah generalisasi atau prinsip yang lebih umum dan obyektif (Nasution, 2009:115).

Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan saling hadapan, namun komunikasi dapat juga dilaksanakan melalui telepon.

Dalam Nasution (2009:112) hubungan antara penginterview dan yang diinterview bersifat sementara, yaitu berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan kemudian diakhiri.

Wawancara tidak sekedar omong-omong atau percakapan biasa, walaupun keduanya berupa interaksi verbal. Dalam wawancara diperlukan kemampuan mengajukan pertanyaan yang dirumuskan secara tajam, halus dan tepat, dan kemampuan untuk menangkap buah pikiran orang lain dengan cepat. Bila pertanyaan salah ditafsirkan pewawancara harus mampu untuk merumuskannya segera dengan kata-kata lain atau mengajukan pertanyaan lain agar dapat dipahami oleh responden untuk memperoleh keterangan yang

diperlukan. Itu sebabnya wawancara yang tampaknya mudah sebenarnya sulit. Memerlukan keterampilan dan kecepatan berpikir.

Kembali menurut Nasution (2009:117) dikatakan bahwasanya wawancara dapat dibagi dalam sejumlah jenis menurut berbagai caranya, misalnya menurut :

1. Fungsinya :

(a) *diagnostic* (b) *therapeutik* (c) penelitian

2. Jumlah responden :

(a) individual (b) kelompok

3. Lama wawancara :

(a) singkat (b) panjang

4. Peranan pewawancara dan responden :

(a) terbuka tak terstruktur, bebas, *non-directive* atau *client-centered*.

(b) tertutup, berstruktur.

Pada umumnya dapat dibedakan dua macam wawancara, yakni yang berstruktur dan tak berstruktur.

Wawancara berstruktur dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan dengan maksud dapat mengontrol dan mengatur berbagai dimensi wawancara itu antara lain pertanyaan yang diajukan telah ditentukan bahkan kadang-kadang juga jawabannya, demikian pula lingkup masalah, sehingga benar-benar dibatasi.

Dalam wawancara berstruktur semua pertanyaan telah dirumuskan sebelumnya dengan cermat, biasanya secara tertulis. Pewawancara dapat

menggunakan daftar pertanyaan itu sewaktu melakukan wawancara itu atau jika mungkin menghafalnya di luar kepala agar percakapan menjadi lancar dan wajar. Jawaban atas pertanyaan itu juga telah ditentukan lebih dahulu secara pilihan berganda.

Wawancara berstruktur itu terikat, baik mengenai pertanyaan maupun jawaban. Selalu ada kemungkinan bahwa ada hal-hal yang penting tidak tercakup dalam pertanyaan itu. Kelemahan serupa ini sebenarnya juga terdapat dalam alat pengumpulan data lainnya seperti dalam angket. Itu sebabnya syarat untuk wawancara berstruktur ialah penguasaan yang mendalam mengenai masalah yang diselidiki.

Proses wawancara dilakukan di rumah pribadi responden. Sebelumnya penulis telah membuat perjanjian untuk melakukan proses wawancara di rumah responden. Menyiapkan 10 pertanyaan yang wajib responden jawab dan selama satu minggu penulis telah berhasil mewawancarai 3 responden. Dari 10 pertanyaan tersebut, penulis bertanya kepada responden satu persatu dan responden menjawab dengan semampunya dalam bahasa Jepang. Walaupun penulis sedikit mengalami kesulitan ketika mewawancarai responden pertama, karena umurnya yang masih dini tetapi penulis telah berhasil menangkap intinya.

Dalam wawancara tersebut, penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang harus dijawab oleh responden. Pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan kepada responden berkaitan mengenai bagaimana kehidupan responden selama di Jepang. Baik itu kehidupan

sekolah maupun kehidupan di keluarga responden. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut responden menjawab dengan banyak bercerita, sehingga penulis dapat menganalisa dari wawancara tersebut. Tetapi ada banyak kendala yang membuat responden tidak dapat bercerita dengan leluasa, diantaranya responden sudah banyak kehilangan keterampilan berbahasa Jepang. Responden menjawab dengan malu-malu dan seadanya. Tetapi penulis dapat memahami apa yang terjadi. Dan penulis mencoba untuk menarik kesimpulan dengan seadanya tanpa ada yang dilebih-lebihkan.

D. Langkah-langkah Penelitian

Sedangkan teknik-teknik atau langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini mengadopsi langkah-langkah yang telah dilakukan para peneliti linguistik bahasa Jepang. Salah satunya yaitu langkah-langkah penelitian menurut Sutedi (2003:121) sebagai berikut:

Tahap kegiatan	Kegiatan
Pengumpulan data	<p>a. Mengumpulkan literatur-literatur yang relevan, yaitu berupa teori-teori kebahasaan atau berupa hasil penelitian terdahulu.</p> <p>b. Mengumpulkan teori-teori atau pernyataan-pernyataan menurut para ahli mengenai</p>

	pemerolehan bahasa dari tulisan ilmiah, buku-buku pelajaran dan sumber-sumber relevan lainnya.
Analisis data	<p>a. Mengamati hasil wawancara yang telah dilaksanakan</p> <p>b. Mengamati kondisi keterampilan bahasa Jepang pada responden.</p> <p>c. Menganalisa kondisi pemindaian bahasa Jepang pada responden.</p>
Membuat kesimpulan atau generalisasi	a. Membuat kesimpulan dari analisa yang telah dilakukan.

Untuk lebih jelas ada baiknya memperhatikan bagan penelitian dibawah ini :

